

PERUBAHAN BENTUK PERTUNJUKAN TARI SEMBAH DALAM KONTEKS PARIWISATA DI KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA SELATAN

Treny Hera

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Tari *Sembah* merupakan tari penyambutan pihak besan laki-laki pada upacara pernikahan yang mulai muncul di Desa Lubuk Empelas Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan pada tahun 1956 oleh M. Natar. Ketika tahun 1989 tari *Sembah* berubah fungsi sebagai tari penyambutan tamu agung. Tari ini mengalami sentuhan kreativitas oleh Rasyid salah satu seniman tari di Muara Enim. Bentuk koreografinya dikemas lebih menarik dikarenakan tari *Sembah* dalam konteks menyambut tamu. Perubahan ini lebih ditata pada kompenen gerak, tata rias busana, dan desain lantai. Kehidupan tari *Sembah* terus berkembang karena tari ini difungsikan pemerintah setempat sebagai adat istiadat dalam penyambutan tamu penting, dan di dalam sektor pariwisata tari ini menjadi identitasnya Kabupaten Muara Enim.

Kata kunci: tari *Sembah*, perubahan, bentuk

ABSTRACT

Dance Sembah is a dance for welcoming the bridegroom's parents in the wedding ceremony that early appeared in the village of Lubuk Empelas, Muara Enim, South Sumatra in 1956 by M. Natar. In 1989, the dance function changed to be a welcoming dance of a great guest. The dance, then, is creatively treated by Rasyid, one of dance artists from Muara Enim. He makes the choreography more interesting because the dance is in the context of welcoming a guest. The change is focused on the movement, make up, and floor design. Dance Sembah has been continuously developing for the local government places it as their tradition in welcoming important guests and in tourism sector, as the identity of Muara Enim residence.

Keywords: dance *Sembah*, change of form

A. Pengantar

Kabupaten Muara Enim termasuk satu dari 16 kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Posisi geografis Kabupaten Muara Enim terletak antara 4° sampai 6° Lintang Selatan dan 104° sampai 106° Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 9.140,50 Km², terbagi menjadi 25 kecamatan, terdiri dari 341 desa definitif dan 16 kelurahan. Batas wilayah Kabupaten Muara Enim antara lain: Sebelah Utara dengan Kota Palembang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin; Sebelah Selatan dengan Propinsi Bengkulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan; Sebelah Timur dengan Kabupaten Ogan Ilir, OKI, OKU, Kota Palembang, dan Kota Prabumulih; Sebelah Barat dengan Kabupaten Musi Rawas, dan Kabupaten Lahat. Kondisi topografi daerah cukup beragam. Daerah dataran tinggi di bagian barat daya, merupakan bagian dari rangkaian.

Mayoritas penduduk menganut agama Islam, Kabupaten Muara Enim mempunyai keragaman tari seperti, tari *Kinjau Ibongan*, tari *Sembah*, tari *Kumpai Beranyut*, tari *Ngibing*, tari *Behuhung*, tari *Pagar Pengantin*, dan tari *Bebehas*.

Tari merupakan ungkapan emosi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang ritmis dan indah. *Sembah* dalam bahasa daerah Muara Enim berarti penghormatan. Tari *Sembah* adalah tari tradisional yang digunakan untuk menyambut tamu atau pembesar yang datang ke Kabupaten Muara Enim dan juga digunakan untuk membuka acara resmi lainnya dengan penyerahan sekapur sirih oleh penari sebagai ungkapan rasa hormat (Khadjar, 2006:94). Tari *Sembah* disajikan sebagai tari menghormati tamu baik muslim atau non muslim. Tepak yang berisi sekapur sirih dipersembahkan kepada tamu hendaknya dimakan oleh tamu sebagai rasa membalas rasa hormat menghormati.

Kesenian lahir karena adanya peranan masyarakat sebagai manusia yang berbudaya, maka kesenian tidak terlepas dari masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak terlepas dari kesenian sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Kealiinohomoku (2007:158) menyebutkan sebagai berikut.

Tari adalah suatu modus ekspresi yang tak dapat dipegang, yang disajikan dalam bentuk dan gaya tertentu oleh tubuh manusia yang bergerak dalam ruang. Tari terlaksana melalui gerak-gerak berirama yang dikuasai dan dipilih dengan tujuan tertentu. Gejala yang terungkap itu dikenal sebagai tari baik oleh penyaji maupun oleh penonton dari kelompok tertentu.

Seni tari adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni, masyarakat tidak terlepas dari keseniannya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari yang terwujud menjadi seni tari yang tumbuh kembang di Muara Enim dari zaman nenek moyang hingga kini diwariskan secara turun-temurun.

Tari disebut karya seni apabila bentuk dan iramanya didasarkan atas alam emosi (jiwa), yaitu emosi yang berupa perasaan indah-tidak indah, bagus-jelek, dan benar-tidak benar. Tari merupakan salah satu pernyataan budaya. Menurut Soedarsono (1978:3) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah. Seni tari dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringi dengan musik. Gerakannya bisa dinikmati sendiri, merupakan ekspresi gagasan, emosi atau kisah.

Objek penelitian ini adalah tari *Sembah* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif interpretatif. Adapun rumusan masalah adalah "bagaimana perubahan bentuk pertunjukan tari *Sembah* di kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan?".

Tari *Sembah* merupakan salah satu tarian yang tumbuh dan berkembang di Muara Enim. Tari ini adalah kekayaan seni yang bernilai dan memiliki perjalanan historis yang cukup panjang, berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang harus berkedudukan tinggi atau istilahnya tamu agung. Keberadaan tari ini di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang masih digemari dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, hal ini terbukti masih dipertunjukkan, tahun 2013 dipertunjukkan di TMII pada

tanggal 5 Desember 2013 pada acara pegelaran seni budaya Kabupaten Muara Enim.

Perubahan kebudayaan, termasuk kesenian sebaiknya tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 1990: 108). Keberadaan tari *Sembah* masih tetap dipelihara, namun perbendaharaan gerak telah mengalami pengayaan. Bentuk tari pada tahun 1956an, baik gerak, kostum, musik, dan dinamika, belum tergarap atau tidak mempunyai patokan atau pola yang mantap. Atas restu dan izin Muhamad Zen (alm) yang diambil dan beberapa tari-tari tradisional di Kabupaten Muara Enim, tari ini distilasi sehingga tari *Sembah* yang sekarang berbeda dari *Sembah* yang semula. Penggarap tari *Sembah* tersebut adalah M. Rasyid¹. Menurut wawancara dengan Rasyid (8 Januari 2014) terciptanya tari *Sembah* sekitar tahun 1956 oleh Muhamad Natar (72 Th), ketika upacara perkawinan menyambut pihak *besan*² di Lubuk Empelas di Kabupaten Muara Enim. Hal ini didukung oleh masyarakat setempat dan didukung oleh Pemerintah Kabupaten Muara Enim, Dharma Wanita Tingkat II Kabupaten Muara Enim, pemangku adat, camat, dan seniman pendukungnya.

Hal menarik sehingga peneliti memilih objek kajian tari *Sembah* yaitu: (1) tari *Sembah* ditarikan oleh lima perempuan dan tiga penari laki-laki, (2) pada pertunjukannya, salah satu penari menyuguhkan tepak berisi sekapur sirih kepada tamu yang mereka hormati. (3) tari *Sembah* karya M. Rasyid ditetapkan sebagai tari Daerah Enim dalam peraturan daerah Kabupaten Muara Enim nomor 13 tahun 2004 pasal 3, hingga saat ini tari *Sembah* masih tetap eksis digunakan sebagai tari sambutan³.

B. Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari *Sembah*

Kehidupan seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya, yang dalam prosesnya terjadi perubahan. Seni tari adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni. Seni tari lahir karena adanya peranan masyarakat sebagai manusia yang berbudaya, maka tidak terlepas dari masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak terlepas dari keseniannya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari yang terwujud menjadi seni tari. Tari yang tumbuh

kembang di Muara Enim dari zaman nenek moyang hingga kini diwariskan secara turun-temurun.

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti yang kurang mencolok. Perubahan bentuk pertunjukan tari *Sembah* saat ini sangat mencolok dan menarik, salah satunya dari komponen busana yang digunakan, busananya lebih glamor dan tertata berdasarkan kebudayaan Sumatera Selatan. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Proses perubahan bentuk pertunjukan tari *Sembah* pada awal tahun 1956 sampai 1989 merupakan perubahan yang cepat, karena proses perubahan itu banyak didukung oleh masyarakat pendukung kesenian ini.

Perubahan kebudayaan termasuk kesenian tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang. Pada masa sekarang, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 1990:108). Kaitannya dengan tari *Sembah* pada perkembangan pertunjukan pada masa lalu sampai sekarang, perubahan ada pada fungsi dan bentuk tari *Sembah*. Perubahan fungsi pada tari *Sembah* mempengaruhi perubahan bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan tari *Sembah* dalam konteks upacara perkawinan berubah menjadi konteks pariwisata, perubahan tersebut tampak pada penyajian yang meliputi penari, gerak dan desain lantai, musik pengiring, rias dan busana, perlengkapan tari dan waktu, tempat pertunjukan.

Fungsi tari menurut Soedarsono, bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) untuk kepentingan ritual atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan rasa perasaan pribadi yang bisa menghibur diri; (3) sebagai kajian estetis. Tahun 1956 fungsi utama tari *Sembah* sebagai bagian dari rangkaian upacara penyambutan *besan* pada pesta pernikahan. Setelah tari *Sembah* digarap kembali atas restu dan izin M. Zen (alm) mengingat tari *Sembah* dalam bentuk lama baik gerak, busana, musik, dan dinamika, belum tergarap atau tidak mempunyai patokan atau pola yang mantap, maka M Rasyid menggarap tari *Sembah* dengan tujuan agar tari ini dapat menjadi identitas Kabupaten Muara Enim fungsinya untuk hiburan dan pengalaman estetis, karena pada tahun 1965 hingga 2003 kabupaten belum mempunyai tari penyambutan tamu agung

seperti Kota Palembang yaitu tari Gending Sriwijaya (wawancara Rasyid, Januari 2014).

Pada tahun 1993 sampai dengan 1994 tari *Sembah* digarap kembali oleh tujuh penata tari Muara Enim, tetapi roh dan konsep tarian diambil dari konsepnya M Rasyid (wawancara Rasyid, Januari 2014). Berdasarkan banyak pertimbangan maka bentuk tari *Sembah* karya M Rasyid diakui sebagai tari identitasnya Muara Enim, karena hasil karya oleh tujuh penata tari tidak sesuai dengan bentuk, konsep, dan nilai yang ada pada tari *Sembah* pada tahun 1956-an. Komponen tari yang tidak sesuai salah satunya gerak sembah, pola gerak sembah oleh tujuh penata tari ini merupakan gerak kreasi bukan tradisi, sehingga ciri khas sembahnya Muara Enim hilang. Hasil garapan oleh tujuh penata tari Muara mendapat kritik oleh ketua Badan Kepegawaian Daerah ketika kunjungan ke Muara Enim, dan mantan kepala dinas pariwisata Ismail Ahmad Yani karena bentuk pertunjukannya menurut beliau tidak berpola pada kaidah-kaidah seni tradisi, nilai tradisi dan kekhasan tari *Sembah* bahkan hilang.

Tari *Sembah* mengalami perubahan pada tahun 1989 sampai dengan tahun 2004. Sebelum tahun 1989-an, tari *Sembah* ditarikan oleh kedua orang tua mempelawai wanita dan saudara-saudaranya, kemudian disambut oleh kedua orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Desain lantai tari ini membentuk lingkaran dan kedua mempelai berada di tengah-tengah lingkaran orang-orang yang sedang menari dan pengantin dikelilingi sebagai ungkapan rasa bahagia mendapat anak atau menantu dalam keluarga masing-masing, tujuan utama disajikan tari *Sembah* untuk mempererat tali silaturahmi kedua keluarga yang baru. (wawancara Nur Aini, Januari 2014).

Ditinjau dari struktur sosial, masyarakat Kabupaten Muara Enim ikut mempengaruhi sistem simbol yang dihasilkan berupa bentuk kesenian tari *Sembah*. Struktur tari *Sembah* merupakan produk dari masyarakat yang memiliki pola pikir pembaharuan terhadap kesenian tradisional. Norma budaya yang diharapkan dari keberadaan tari *Sembah* adalah kepatuhan dan kejujuran.

C. Upaya Pengembangan Pariwisata di Muara Enim

Pariwisata merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam ekonomi karena perkembangan pariwisata meningkatkan pendapatan daerah setempat. Kesenian, khususnya pertunjukan seni

tari, dalam melayani kebutuhan wisata itu melahirkan pertunjukan-pertunjukan singkat tapi padat serta penuh variasi. Bentuk penyajian seni untuk wisatawan lebih merupakan reproduksi dalam bentuk kecil atau mini (Soedarsono, 1991:5). Seni pertunjukan sebagai satu unsur kesenian memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sekaligus sebagai komponen daya tarik wisata. Karenanya peran dan kontribusi seni pertunjukan terhadap perkembangan kepariwisataan tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan di beberapa daerah yang memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata budaya, keberadaan seni pertunjukan seringkali justru menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut bukan sekedar sebagai atraksi suplemen (pelengkap).

Konteks pembinaan kesenian, peranan birokrasi memiliki makna ganda. Birokrasi kesenian menyiratkan dua kepentingan yang seolah-olah bertolak belakang. Birokrasi dalam konteks pariwisata segala sesuatunya ditata, dan diatur. Sering kali pertunjukan tari *Sembah* bentuk pertunjukannya dikemas disesuaikan dengan durasi penyambutan tamu, sehingga tidak sesuai dengan maksimalnya durasi tari secara utuh, hal demikian membuat struktur tari berubah, tetapi tidak bisa dihindari karena bentuk pertunjukan tari *Sembah* merupakan bagian pembuka acara.

D. Tari *Sembah* sebagai Seni Wisata

Tari *Sembah* tergolong sebagai produk wisata memerlukan penggarapan yang inovatif dan kreatif. Kreativitas terjadi karena pembiasaan, yaitu pembiasaan mencipta sesuatu yang baru. Untuk mencipta yang baru dibutuhkan banyak masukan. Karena dengan masukan-masukan tersebut yang datang dari berbagai bidang akan memicu akal diri sendiri untuk mencipta. Koreografer tari *Sembah* mengolah gerak terutama dengan penambahan dan perbaikan beberapa ragam gerak tari semula. Untuk musik pengiring M Rasyid juga sebagai penata musik hanya mengubah tempo lagu agak lebih cepat yang semula tempo musiknya lambat. Hal ini bertujuan agar bentuk tari tidak begitu monoton.

Seni wisata menurut Soedarsono (1991: 254) mempunyai lima ciri, yaitu: (1) tiruan dari aslinya, (2) lebih singkat dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditanggalkan nilai magis dan sakralnya, dan (5) murah untuk ukuran nilai uang wisatawan. Mengacu pendapat Soedarsono, dapat menentukan bentuk atau

format dalam mengemas seni pertunjukan tradisional menjadi seni wisata. Agar bentuk pertunjukan tari *Sembah* lebih indah dan menarik banyak perhatian orang yang menyaksikan, maka busana tari dibuat semewah mungkin, dari warna, asesorisnya. Untuk busana beliau tetap pada budaya dan pakaian adat Sumatera Selatan, yaitu menggunakan kain *songket* dan baju *kurung bludru*. Upaya melestarikan bentuk pertunjukan tari *Sembah* pun berhasil dan dinikmati oleh penonton, karena untuk menyambut tamu tampilan penari dan busana harus terlihat indah dan menarik.

Pelaku dalam pertunjukan tari *Sembah* sebagai seni wisata adalah para penari yang telah profesional. Para penari *sembah* sebelumnya telah dilatih oleh koreografer langsung di sanggar Arizka Cipta. Sanggar Arizka Cipta pimpinan M Rasyid. Tetapi tidak menutup bagi masyarakat lain yang ini mempelajari tari *Sembah* boleh bergabung di sanggar ini. Penari tersebut di antaranya Rizki sebagai penari utama (pemegang tepak), Septa, Sutri, Yanti, Wulan, Halifah, dan Dewi.

Hal ini didukung oleh masyarakat setempat dan diayomi oleh Pemerintah Kabupaten Muara Enim, Dharma Wanita Kabupaten Muara Enim, pemangku adat dan seniman pendukungnya. Kepada generasi muda diharapkan meneruskan kesenian ini dengan mempelajarinya sehingga sampai sekarang tari *Sembah* selalu ditarikan dan dilestarikan baik di daerah asalnya maupun diluar di Sumatera Selatan dan Tingkat Nasional. Adapun faktor pendukung dan penghambat perkembangan tari *Sembah* yaitu:

1. Tari *Sembah* sebagai tarian daerah mendapat dukungan dari masyarakat setempat dan diayomi oleh perangkat adat, dan pemerintah daerah. Hal ini merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam upaya pelestariannya, pengembangan tari *Sembah* di masa mendatang.
2. Dalam perkembangan tari *Sembah* boleh dikatakan tidak ada hambatan, sebab semuanya mendukung, para seniman, pelatih, peralatan dan musik pengiringnya senantiasa tersedia.

Sejak diresmikannya tari *Sembah* sebagai tari penyambutan tamu dari Muara Enim pada tahun 2000, maka banyak pula bermunculan sanggar-sanggar salah satunya Sanggar Arizka Cipta, didirikan oleh Rasyid, yang mengembangkan tari *Sembah*. Melestarikan suatu kesenian, terutama kesenian daerah, selain dengan jalan mempertunjukan dalam pertunjukan, juga perlu dilakukan dengan penyusunan

deskripsi tari, peneliti, perekam, dan lain sebagainya seperti dilakukan di Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah, dan Yogyakarta (Sedyawati, 1986: 56). Dengan demikian perkembangan tari semakin luas. Ada beberapa sanggar lain yang mengembangkan tari *Sembah* tetapi pola gerak tidak sesuai dengan deskripsi yang telah diPerdakan⁴, sehingga tarian ini menjadi tidak indah ketika dinikmati. Pertunjukan tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen pokok komposisi tari menurut Soedarsono, yaitu: penari, gerak, desain lantai, musik tari, tata rias dan busana, properti, penonton, dan tempat pertunjukan. Elemen-elemen tersebut direpresentasikan sebagai berikut.

1. Jumlah Penari

Jumlah penari tari *Sembah* delapan orang, terdiri dari lima orang penari wanita dan tiga penari laki-laki. Satu penari wanita bertugas membawa tepak yang berisi lima cupu sekapur sirih, antara lain sirih, getah gambir, tembakau, minyak bibir, dan pinang. Penari laki-laki bertugas membawa dua tombak dan satu payung kebesaran.

2. Gerak

Bila diamati secara langsung, gerakan pada tari *Sembah* cenderung bersifat monoton. Pola gerak tersebut merupakan eksplorasi gerak sederhana dan terbatas. Gerak kaki hanya berfungsi sebagai sarana dalam perpindahan gerak sekaligus penegasan gerak.

a. Gerakan Tari Awal

- 1) Lari jin-jinjit
- 2) Tangan tumpuk
- 3) Tangan silang

b. Gerakan Tari Pokok

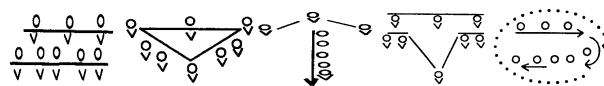
- 1) Buka kanan buka kiri
- 2) Sembah atas
- 3) Petik kanan petik kiri
- 4) Langkah ragu
- 5) Putar tampak muka belakang
- 6) Sembah sujud
- 7) Petik kanan petik kiri bawah
- 8) Colet kapur
- 9) lenggang

c. Gerakan Tari Akhir

- 1) Jinjit petik kanan petik kiri
- 2) Jinjit menyamping
- 3) Songsong
- 4) Tepuk tanah tunjuk langit

3. Desain Lantai

Desain lantai adalah posisi dan garis lantai yang akan dilalui oleh penari. Desain lantai pada tari *Sembah* membentuk mata tombak



Gambar 1. Pola Lantai Tari Sembah

4. Musik Tari

Musik tari *Sembah* adalah jenis musik eksternal, adapun lagu pengiring tari *Sembah* adalah lagu *Rancam*. Alat musik Pengiring tari *Sembah* adalah musik daerah yang terdiri kromongan, gendang melayu, gendang muka dua, simbal, dan gong.

Notasi Lagu Rancam



A = Kenong. I B = Kenong. 2



Gambar 2. Sajian Musik Hasil Kreativitas Rasyid.
(Foto: Berta, 2013)

5. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari adalah suatu unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan tari. Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari sangat jauh berbeda dengan tata rias sehari-hari. Rias yang digunakan adalah rias cantik, untuk memperjelas garis-garis muka agar kelihatan segar.

Tata rias dalam pertunjukan tari berfungsi untuk memperjelas garis-garis wajah dan membentuk karakter penari. Dengan tata rias penari terlihat cantik dan anggun. Menurut Sartono (2011: 45) sebuah tari akan dapat menghadirkan karakter tema melalui proyeksi tema inti atau sebab akibat, simbolik karakter, misi tema, melalui jenis tata rias wajah atau *make-up*. Busana berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi busana juga menopang supaya jenis tari yang akan dihadirkan. Tata rias pada tari *Sembah* yaitu *make-up* cantik dan mahkota *Paksangkok*⁵. Gambar 1 adalah bentuk busana sebelum mengalami perubahan, gambar 2 busana setelah mengalami perubahan.



Gambar 3. Busana Tari *Sembah*. (Foto koleksi pribadi Rasyid, 1984)



Gambar 4. Busana Tari *Sembah*. (Foto Rizki, 2012)

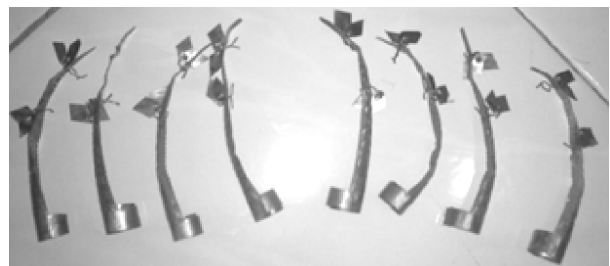
6. Perlengkapan Tari

Tari *Sembah* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menggunakan properti *tanggai*, *tepak*, *pridon* tombak dan payung. *Tanggai* adalah alat yang dipasang pada ujung jari tangan para penari agar kelihatan lebih manis dan lentik.

Bahan yang digunakan untuk membuat tanggai pada mulanya adalah emas murni. Hanya kaum bangsawan dan strata atas yang mampu memiliki tanggai yang terbuat dari emas murni. Namun sekarang pembuatan tanggai banyak digunakan bahan perak, kuningan dan juga jenis logam lainnya. Pada umumnya setiap pasang tanggai terdiri dari delapan buah, yaitu dipasang pada tangan kanan dan kiri pada jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking. Bentuk tanggai terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu pangkal, batang, dan mainan (*oncer*).

Pangkal tanggai berbentuk cincin untuk dipakai pada ujung jari tangan. Cincin ini dapat disetel besar kecilnya agar mudah dipakai. Batang tanggai berbentuk pipih panjang yang ujungnya lancip dan melengkung ke atas melambangkan perahu. Mainan tanggai merupakan hiasan rumbai yang tergantung pada ujung dan tengah batang tanggai. Pada tanggai terdapat hiasan motif daun-daunan dan bunga melati, tetapi ada juga tanggai bermotif kembang matahari dan pucuk rebung. Selain itu, terdapat juga tanggai yang polos tanpa motif.

Berbeda dengan perlengkapan tari lainnya, yang dipasangkan di tangan seperti gelang dan cincin, maka tanggai selain untuk menghias tangan juga berfungsi sebagai properti yang ditonjolkan dalam tari *Sembah*.



Gambar 5. Tanggai
(Foto: Treny, 2013)

Properti lain yang digunakan dalam tari *Sembah* adalah *tepak*. *Tepak* terbuat dari kayu yang diberi ragam hias ukiran Palembang. Bentuk tepak adalah persegi empat, semacam kotak atau peti dengan atasnya lebih kecil dan memakai tutup. Perlengkapan sirih tersebut dilengkapi *pridon*, yang terbuat dari bahan kuningan, yaitu tempat *sepah* atau tempat berluduh. *Tepak* itu berisi sirih, gambir, pinang, kapur dan lain sebagainya yang diperlukan untuk bersirih atau *menginang*.



Gambar 6. Tepak
(Foto: Treny, 2013)

Tombak merupakan properti yang juga berperan penting dalam tari *Sembah*. Tombak melambangkan keperwiraan bangsa, juga sebagai lambang keamanan dan sebagai senjata pelindung. Dalam tari *Sembah* payung merupakan lambang atau simbol perlindungan kepada yang dihormati. Payung merupakan tanda kebesaran, dapat digunakan sebagai pelindung dari sengatan matahari dan hujan. Namun dalam tari *Sembah* payung kebesaran merupakan lambang atau simbol perlindungan kepada tamu yang dihormati.

7. Penonton

Pada pertunjukan tari *Sembah*, umumnya disaksikan masyarakat umum yang berada di lingkungan bertumbuh kembangnya tari itu. Penonton tari *Sembah* bisa saja bukan masyarakat di Kabupaten Muara Enim, apabila tari ini dipersembahkan untuk menyambut tamu dari luar Kota Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan kategori usia tidak terdapat batasan usia penonton tari *Sembah*, karena dalam penyajiannya tidak terdapat ritual maupun unsur penyajian yang bersifat erotis dan vulgar. Tarian ini semata dipertontonkan untuk menyambut tamu.

8. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Sembah* pada acara penyambutantamu adalah di depan para hadirin berbentuk empat persegi panjang yang merupakan bagian dari panggung. Jika acara penyambutan dilakukan di luar gedung atau tempat terbuka maka tempat pertunjukan disesuaikan biasanya menggunakan karpet berwarna merah.

Faktor Internal dan Eksternal pada Perubahan Fungsi Tari *Sembah*

⁶Dinas Pariwisata sangat berperan aktif dalam mengupayakan pembinaan terhadap kesenian

tradisional Kabupaten Muara Enim khususnya tari *Sembah*. Hal ini telah dilakukan penyusunan buku deskripsi tari *Sembah* pada tahun 1998. Peran pariwisata sebagai faktor pemicu bagi perkembangan seni tari di kabupaten ini menjadikan keberadaan tari *Sembah* diwadahi oleh pemerintah setempat. Edi Sedyawati (1982: 112-118) menggambarkan secara vertikal perkembangan tari di Indonesia dalam lima tahapan yaitu:

Menggambarkan secara vertikal perkembangan tari di Indonesia dalam lima tahapan yaitu: *tahap pertama*, kehidupan yang terpencil dalam wilayah-wilayah etnik. *Tahap kedua*, masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing. *Tahap ketiga*, penembusan secara sengaja atas batas-batas kesukuan [etnik]. *Tahap keempat*, gagasan mengenai perkembangan tari untuk taraf nasional. *Tahap kelima*, kedewasaan baru yang ditandai oleh pencarian nilai-nilai. Setiap wilayah etnik di Indonesia belum tentu telah mengalami tahapan tersebut, bahkan dalam wilayah-wilayah tertentu mungkin masih dalam tahapan pertama. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka tahapan perkembangan tari tersebut terkait dengan perubahan struktur masyarakatnya.

Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan membawa dampak yang positif dan dampak negatif, tergantung kita sebagai penikmat seni menyikapi perubahan tersebut dengan kaidah nilai-nilai keindahan dan nilai kesenian. Mengkaji sejarah perkembangan kebudayaan sejak masa kuno, selain terdapat faktor internal yang merupakan motor penggerak perkembangan kebudayaan, faktor eksternal pun memainkan peranan yang sangat penting (Soedarsono, 1999: 93).



Gambar 7. Tari *Sembah* disajikan untuk menyambut pihak besan laki-laki pada upacara pernikahan.
(Foto koleksi pribadi Rasyid, 1984)

Edi Sedyawati (1981: 40) ada dua faktor yang dapat berpengaruh terhadap sosok kebudayaan:

Pertama, dorongan-dorongan perubahan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau disebut faktor internal. Penyebab dorongan tersebut dapat bermacam-macam antara lain yang sifatnya alami yang sedemikian bermakna, manusia didorong ke arah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, artinya melakukan tindakan-tindakan perubahan. kedua, dorongan-dorongan perubahan yang berasal dari luar pendukung kebudayaan atau disebut faktor eksternal.

Kedua, faktor di atas berpengaruh juga terhadap penyebab perubahan fungsi tari *Sembah*. Era globalisasi dan kemajuan teknologi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir manusia. Khususnya manusia yang memiliki kepentingan khusus.

Secara internal tari *Sembah* yang semula adalah tari ritual adat perkawinan berubah fungsinya seiring dengan perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi, yang menuntut pola pikir masyarakat pemilik tari lebih modern dan kebutuhan masyarakatpun berubah. Hauser (1974: 14) menyatakan bahwa seni adalah produk masyarakat. Artinya, jika tatanan kehidupan masyarakat itu berubah, sedikit banyaknya seni sebagai produk masyarakat akan berubah. Perubahan fungsi tari ini tidak berarti membawa perubahan dan tatanan kehidupan masyarakat di tempat lahirnya tarian tersebut. Hal ini bukan berarti masyarakat kehilangan tari sebagai fungsi adat pernikahan, karena saat ini tari yang disajikan pada upacara adat perkawinan di Muara Enim adalah tari *Pagar Pengantin* dan tari *Tanggai*. Generasi merupakan variasi manusia pembawaan sejak lahir yang memiliki karakteristik khas masing-masing. Keadaan sosial masa lalu memiliki pengaruh terhadap zaman kemajuan, kebutuhan dan pembaharuan.



Gambar 8. Tari *Sembah* disajikan untuk menyambut tamu penting yang datang ke Kabupaten Muara Enim. (Foto Berta, 2013)

Faktor internal yang juga memengaruhi perubahan fungsi tari *Sembah* disebabkan oleh masuknya pengaruh kreativitas seniman yang bermunculan yang terlibat pada aktivitas seni, baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat. Tari *Sembah* sangat berkembang di Sanggar Arizka Cipta, pola gerak dan unsur pertunjukan tarinya sesuai dengan yang telah di-perda-kan sehingga membawa sanggar ini menjadi tim kesenian Kabupaten Muara Enim. Jelas hal ini menjadi nilai ekonomi tersendiri mengingat tari *Sembah* menjadi identitasnya Muara Enim. Hal ini telah di-perda-kan dalam sebuah buku *Deskripsi Tari Sembah* yang disusun oleh beberapa seniman melalui proses tertentu.

Pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi, dan kekuasaan. Semua aspek simbol tadi terlihat dalam bahasa. Sementara itu, kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas (Nooryan, 2008: 44).

Politik juga salah satu faktor eksternal penyebab berubah fungsi tari *Sembah*, ketika kebijakan pemerintah daerah menuntut adanya sebuah wujud seni yang dapat dijadikan cermin bahwa daerah tersebut memiliki kepedulian dan bidang kesenian, para seniman, terutama seniman tari dituntut untuk membuat sebuah karya seni yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang menjadi cerminan Kabupaten Muara Enim. Maka dipilihlah tari *Sembah* sebagai tari sambut di Muara Enim yang disajikan khususnya untuk tamu penting yang datang. Disinilah para seniman tari mulai menunjukkan kreativitasnya sehingga tari pun dapat berubah fungsinya.

Kesenian tradisional berperan sebagai cerminan suatu daerah jika berada pada dunia politik maka, semuanya diatur oleh yang berwenang, birokrasi pun terjadi dalam hal penyajian tari, sehingga bisa jadi keaslian daripada seni itu akan hilang. Tidak halnya pada tari *Sembah* hasil kreativitas M. Rasyid selaku koreografer tari di Muara Enim meskipun penyajian tari terdapat unsur politik, tari *Sembah* tidak kehilangan unsur-unsur yang baku, keaslian dan ciri khas daripada tari *Sembah* tetap dipertahankan, hanya saja pembendaharaan gerakanya berkembang, busana yang sudah lebih modern sehingga lebih menarik jika dilihat. Pada musiknya sampai saat ini tetap baku, perubahan tetap ada sebagai landasan untuk menyesuaikan dengan sistem politik dan kondisi saat ini.

Seni tari ini disajikan sebagai kampanye misalnya, yang mana pada acara kampanye dihadiri

oleh Bupati yang kembali akan mencalonkan dirinya, disinilah tari *Sembah* dipersembahkan untuk menyambut Bupati, atau Gubernur. Dengan kejadian yang seperti ini tentu saja bentuk tari tersebut akan berubah seiring dengan berubah pula fungsinya. Strilisasi dan distorsi dilakukan oleh seniman tari di Kabupaten Muara Enim terkhususnya oleh Rasyid dengan nilai-nilai kesenian yang tetap berpijak pada pakem tradisional.

Faktor Pariwisata juga merupakan salah satu faktor penyebab berubahnya fungsi tari *Sembah* di Muara Enim. Dinas pariwisata dan pemerintah setempat telah mengalihkan pandangan kepada sektor wisata yang semakin pesat perkembangannya saat ini. Dalam sektor pelestarian pariwisata, pemerintah telah mendorong dinas pariwisata dan pihak lainnya untuk bekerjasama melestarikan kesenian khususnya seni tari disini. Pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara, tanpa terkecuali di Indonesia. Namun demikian pada kenyataannya, pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara.

Kabupaten Muara Enim termasuk satu dari 16 Kabupaten Kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, secara topologi, Kabupaten Muara Enim merupakan daerah yang strategis berada di jantung Provinsi Sumatera Selatan. Komoditi unggulan Kabupaten Muaraenim yaitu sektor Perkebunan dan jasa. Sub sektor perkebunan komoditi yang diunggulkan berupa kopi, nilam, kakao, karet, kelapa sawit, Kelapa dan lada Pariwisata *Tariya* yaitu wisata alam, wisata adat dan budaya. Selain tempat wisata berbagai seni dan budaya daerah diperkenalkan lewat sajian tari sambut yaitu tari *Sembah*. Berdasarkan pengalihan sejarah bahwa Kabupaten Muara Enim dibentuk adalah pada saat-saat sedang gigih melakukan peperangan fisik melawan Belanda yang beringin untuk mengembalikan penjajah di bumi Indonesia. Dan pada mulanya pemerintah Hindia Belanda melanjutkan politik pemerintahan dengan sistem sentralisasi yang kemudian dibawa arus *etische* politik yang dikembangkan sistem pemerintahan Dekasentrisasi-dekasentrisasi, namun demikian sistem sentralisasi tetap dipertahankan.

Jadi perubahan fungsi *Sembah* pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang datang dari masyarakat pemilik kesenian itu, selera masyarakat yang selalu ingin mengalami perubahan karena rasa bosan dan jenuh terhadap budaya yang monoton, hal ini dilatarbelakangi juga

karena perkembangan zaman. Maka diciptakan tari *Pagar Pengantin* sebagai tari upacara adat perkawinan, dan tari *Sembah* menjadi tari penyambutan tamu penting. Sedangkan pengaruh eksternal yang berasal dari keadaan ekonomi pelaku seni dan senimannya, faktor politik dan peran pariwisata.

E. Kesimpulan

Tari *Sembah* merupakan kesenian tradisional di masyarakat Muara Enim. Tari sebagai tontonan atau tari pertunjukan memang digarap untuk disajikan kepada penonton. Tari tontonan dapat diamati pada pertunjukan penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni boleh disajikan jika tamu yang hadir ada tamu yang dianggap penting, seperti walikota dan bupati. Pertunjukan tari yang disajikan pada acara-acara tersebut biasanya sudah digarap dan dipersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penggarapan disesuaikan dengan kebutuhan sebuah acara, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistiknya.

Tahun 1965 tari *Sembah* berfungsi sebagai tari adat perkawinan sebagai penyambutan pihak besan dari pengantin pria. Seiring dengan perkembangan zaman tari *Sembah* beralih fungsi sebagai tari sambut. Tamu dengan disuguhkan tepak berisi sekapur sirih diakhir pertunjukan, dan di dalam tepak tersebut, berisi peralatan sekapur sirih sebagai lambang rasa hormat dan persaudaraan kepada tamu kehormatan. Tepak adalah kotak kayu berbentuk persegi panjang yang dihiasi dengan ukiran sebagai peralatan menginang.

Faktor eksternal perubahan fungsi tari *Sembah* dari tahun 1965 hingga 2002 dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi semakin canggih, pengaruh budaya asing, politik pariwisata, dan perekonomian seniman, masyarakat dan karya itu sendiri. Faktor internal dilatarbelakangi oleh masyarakat pendukung kebudayaan dan dorongan manusia untuk menyesuaikan diri.

KEPUSTAKAAN

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Elfeldt, Lois. 1977. *A Primer for Choreographers (Terjemahan Pedoman Dasar Penata Tari Sal Murgiyanto)*. Jakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Hadjar, Chaidir. Dkk. 2006. *Directori Kesenian Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Hanna, Judith Lynne. 1985. *Tari dan Ilmu Sosial Sebuah Titian Eskalasivisi* Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Agaligo.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sociology of Art*. Chicago and London.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lynne, Hanna Judith. 1985. *Tari dan Ilmu Sosial Sebuah Titian Eskalasivisi*. Terj Ben Suharto. Yogyakarta : Lagaligo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian.
- Naomi. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Palembang: Percetakan dan Penerbitan Universitas PGRI Palembang.
- Rasyid. 2000. *Deskripsi Tari Sembah Sebagai Tari Penyambut Tamu di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan*. Muara Enim: Aksara Jaya.
- Sartono. 2000. "Tari Tanggai Versi Elly Rudy Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kotamadya Palembang Sumatera Selatan: Analisis Koreografis dan Fungsi". Skripsi S1. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Perubahan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1994. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 2007. "Cakupan Studi Antropologi Tari" dalam R.M. Pramutomo (ed). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta. ISI Press.
- Soedarsono. 1978. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar.Lagaligo untuk fakultas Kesenian*. Institut seni Indonesia.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1991. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. (ed). 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosisologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2005. *Sosiologi Tari, Sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitif, tradisional, modern hingga kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sumardjo, Jacob dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Supriyanto. 1996. *Indonesia Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Widaryanto, F.X. 2005. *Kritik Tari: gaya, struktur, dan makna*. Bandung Penerbit Kelir.

Catatan Akhir:

¹M Rasyid adalah seniman tari atau koreografer tari di Kabupaten Muara Enim, pimpinan sanggar Arizka Cipta, salah satu sanggar tari yang banyak menghasilkan tari kreasi baru. M Rasyid telah banyak menciptakan tarian sebagai hasil kreasinya, diantaranya Tari Pagar Pengantin, Tari Kumpai Beranyut, dan tari Pengantin menuju mahligai.

²Dalam bahasa daerah setempat, Besan adalah orang tua dari salah satu mempelai.

³Peraturan Daerah Kabupaten Muara Enim Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Lagu dan Tari Daerah Kabupaten Muara Enim Pasal 3 ayat 1: Tari Sembah ciptaan M. Rasyid AR ditetapkan sebagai tari Daerah Kabupaten Muara Enim.

⁴Perda Nomor 13 Ditetapkan di Muara Enim pada tanggal 2 Juni 2004 oleh Bupati Muara Enim "Kalamudin Djinap Alm".

⁵*Aesan Pak Sangkong* menggunakan baju kurung yang diciptakan oleh Ratu Sinuhun, putri dari Ketemenggun Manco Negaro Maulana Padlullah dan Nyai Gede Ing Pembayun. Ratu Sinuhun adalah permaisuri dari Gede Sido Ing Kemeyau yang memerintah kota Palembang pada tahun 1960-1965 sebagai raja Palembang Darussalam ke-7.

⁶ Perda Nomor 13 hal: 107 Bab III Pasal 4: Dalam rangka pelestarian terhadap lagu dan tari daerah dilakukan pembinaan oleh dinas pariwisata.